

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Penetapan Harga Jual pada UMKM Keripik Sale Pisang Kembang Wijaya

UMKM Kembang Wijaya merupakan salah satu UMKM di Kota Kediri yang bergerak dibidang produksi makanan, khususnya keripik sale pisang, dengan produksi setiap hari. Penetapan harga jual pada UMKM ini secara tradisional yaitu menghitung perkiraan total biaya produksi dan melihat harga pesaing. Dalam menetapkan harga pokok produksinya, UMKM ini hanya menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja saja yang kemudian dibagi dengan jumlah keripik sale pisang yaitu sebanyak 2.600 bungkus keripik sale pisang.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam satu bulan biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp 19.240.000, ditambah biaya tenaga kerja sebesar Rp 5.020.000, sehingga total biaya produksi bulanan mencapai Rp 24.260.000 dengan jumlah produksi 2.600 bungkus keripik sale pisang. Dari perhitungan tersebut, diketahui harga pokok produksi (HPP) per bungkus adalah sebesar Rp 9.330,769. Namun, metode perhitungan ini belum sempurna karena belum membebankan semua komponen biayanya, seperti biaya *overhead* pabrik baik yang tetap maupun variabel, sehingga HPP yang dihitung cenderung lebih rendah daripada biaya riil yang seharusnya. Hal tersebut juga berdampak terhadap penetapan harga jual UMKM yang kurang tepat yaitu sebesar Rp 12.000 dengan berat 200 gram.

Berdasarkan teori akuntansi biaya menurut Mulyadi metode

penentuan harga pokok produksi yang ideal harus mencakup semua unsur biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (tetap maupun variabel). Kelemahan dari metode UMKM Kembang Wijaya adalah:

1. Tidak mengitung biaya *overhead* secara lengkap seperti, biaya listrik, BBM, biaya kemasan, biaya stiker, biaya transportasi, biaya perlengkapan, biaya penyusutan kendaraan dan peralatan seharusnya dibebankan dalam perhitungan HPP karena merupakan bagian dari biaya *overhead* pabrik. Mengabaikan biaya ini menyebabkan HPP yang dihitung menjadi tidak akurat dan lebih rendah dari seharusnya.
2. Penentuan harga jual yang tidak sistematis dengan hanya memperkirakan total biaya produksi saja dan harga jual pesaing di pasaran. Perusahaan beresiko menetapkan harga jual yang kurang kompetitif atau tidak mencerminkan struktur biaya riil, yang pada akhirnya dapat merugikan usaha jangka panjang apabila kenaikan biaya produksi yang tidak tercermin dalam harga jual.
3. Rentan terhadap ketidakstabilan harga karena metode tradisional tidak fleksibel terhadap perubahan biaya input (seperti kenaikan harga bahan baku), UMKM Kembang Wijaya beresiko mengalami margin laba tanpa disadari.

Menurut Mulyadi harga pokok produksi dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi,

termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel.⁴⁹ Namun praktik UMKM Kembang Wijaya dalam menghitung harga pokok produksi belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi diatas, dimana perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi hanya menghitung biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja. Menurut Mulyadi pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar.⁵⁰ Namun, perusahaan dalam menetapkan harga jual belum sesuai dengan teori diatas karena perusahaan hanya memperkirakan total biaya biaya produksi saja. Sehingga agar penetapan harga jual dapat tepat, dibutuhkan perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula.

B. Analisis Penetapan Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Pendekatan Full Costing pada UMKM Keripik Sale Pisang Kembang Wijaya

Cost plus pricing merupakan proses penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi per unit, memutuskan berapa laba yang diinginkan, kemudian menentukan harga jual.⁵¹ Menurut Mulyadi. *Full costing* merupakan metode untuk menentukan harga pokok produksi, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan *overhead* pabrik baik yang tetap maupun variabel, jadi berdasarkan *full costing* harga pokok produksi termasuk dalam elemen biaya produksi.⁵²

⁴⁹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5* (Yogyakarta: Unit Penerbit Sekolah dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), 275.

⁵⁰ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015).

⁵¹ Brewer Garisson and Noreen, *Akuntansi Manajerial*, Edisi 14. (Jakarta: Salemba Empat, 2013).

⁵² Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, 2015.

Berdasarkan analisa data perhitungan dengan metode *cost plus pricing* pendekatan *full costing* yang menjumlahkan semua unsur biaya produksi yang dihasilkan oleh UMKM Keripik Sale Pisang Kembang Wijaya adalah Rp 27.714.166. Angka tersebut didapatkan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel (Plastik Kemasan, Gas Elpiji, Listrik, Stiker, BBM), dan biaya *overhead* pabrik tetap (biaya perlengkapan, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan peralatan). Sesuai dengan teori dari Cecily A. Raiborn dan Michael R. Kinney bahwa biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga komponen yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.⁵³ Biaya-biaya tersebut merupakan unsur atau komponen yang membentuk biaya produksi, kemudian dibagi dengan jumlah produksi keripik sale pisang yang dihasilkan yaitu sebanyak 2.600 bungkus, sehingga harga pokok produksi keripik sale pisang per bungkusnya adalah Rp 10.659,294. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan menurut perhitungan perusahaan.

Penetapan harga jual yang tepat didasarkan pada perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula. Hal tersebut juga akan berdampak pada laba yang didapatkan oleh perusahaan. Berdasarkan analisis data dalam penetapan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* dapat diketahui bahwa harga jual untuk UMKM Keripik Sale Pisang Kembang Wijaya

⁵³ Cecily A. Raibon dan Michael R. Kinney, *Akuntansi Biaya: Dasar Dan Perkembangan*, Edisi 7. (Jakarta: Salemba Empat, 2011).

adalah sebesar Rp 13.324,117. Angka tersebut diperoleh dari penjumlahan biaya produksi pada UMKM Kembang Wijaya dengan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan yang dibagi dengan jumlah produksi yaitu 2.600 bungkus.

Menurut Mulyadi harga jual merupakan besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang dihitung dari biaya produksi ditambah biaya non-produksi dan laba yang diharapkan.⁵⁴ Selaras dengan itu, Helny, Petrus, dan Christien menjelaskan bahwa harga jual merupakan harga yang diperoleh dari penjumlahan biaya produksi total tambah dengan *mark up* yang digunakan untuk menutup biaya *overhead* pabrik perusahaan.⁵⁵ Penetapan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* sesuai dengan teori diatas yaitu menjumlahkan total biaya produksi dengan laba yang diinginkan. Menurut Fandy Tjiptono, metode Penetapan harga jual yang paling efisien untuk merumuskan laba yang diinginkan adalah *cost plus pricing* karena dalam metode tersebut, mencakup seluruh total biaya produksi dan laba yang diinginkan.⁵⁶ Perhitungan harga jual menggunakan *cost plus pricing* pada UMKM Kembang Wijaya sudah mencakup seluruh total biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dengan ditambah jumlah laba yang diinginkan. Sehingga dengan adanya Penetapan harga jual yang tepat yaitu metode *cost plus pricing* pendekatan *full costing*, dapat membantu UMKM Keripik Sale

⁵⁴ Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, 2013.

⁵⁵ Meroekh, Rozari, and dan Foenay, "Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Pink Jaya Oebufu Di Kupang)," :183.

⁵⁶ Tjiptono, *Strategi Pemasaran*.

Pisang Kembang Wijaya untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang tepat dan memperoleh laba yang diinginkan dalam mengembangkan usaha keripik sale pisang.

C. Analisis Perbandingan Penetapan Harga Jual Metode Perusahaan dengan Metode Cost Plus Pricing Pendekatan *Full Costing*

Berdasarkan analisis data mengenai penetapan harga jual menurut perusahaan dan menurut metode *cost plus pricing*, dapat diketahui terdapat selisih dalam penetapan harga jual. Harga jual menurut perusahaan adalah sebesar Rp 12.000, sedangkan menurut metode *cost plus pricing* harga jual adalah sebesar Rp 13.234,117. Selisih dari penetapan harga jual tersebut adalah sebesar Rp 1.324,117. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penetapan harga jual metode *cost plus pricing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan. Hal ini tersebut dikarenakan perhitungan harga pokok produksinya yang berbeda. Dimana perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan adalah sebesar Rp 24.260.000 atau per bungkusnya adalah Rp 9.330,769 sedangkan menurut metode *cost plus pricing* harga pokok produksi adalah sebesar Rp 27.714.166 atau per bungkusnya adalah Rp 10.659,294. Selisih dari harga pokok produksi menurut perusahaan dengan metode *cost plus pricing* adalah sebesar Rp 3.454.166 atau per bungkusnya adalah Rp 1.328,525.

Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam pembebanan terhadap biaya produksi. Perhitungan menurut perusahaan hanya pada biaya bahan baku dan tenaga kerja saja, sedangkan perhitungan metode *cost plus pricing* memuat seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan

seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Penetapan harga jual didasarkan pada perhitungan harga pokok produksi. Berikut perbedaan penetapan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan *full costing*:

1. Biaya Bahan Baku

Pada perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan hanya membebankan biaya bahan baku saja tanpa membebankan biaya bahan baku penolong. Sedangkan dalam perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*, membebangkan biaya bahan baku dan biaya bahan baku penolong dengan membedakannya agar terlihat jelas pada laporan harga pokok produksi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi membebangkan seluruh biaya tenaga kerja tanpa membedakannya antara tenaga kerja langsung dengan biaya divisi pengiriman. Sedangkan metode *full costing* biaya tenaga kerja langsung dan divisi pengiriman dibedakan karena divisi pengiriman masuk pada biaya pejualan.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Perhitungan menurut perusahaan belum membebangkan biaya *overhead* pabrik, sedangkan pada perhitungan menurut *full costing* biaya *overhead* pabrik baik yang tetap maupun variabel diperhitungkan. Berdasarkan perbedaan perhitungan harga pokok diatas dapat diketahui bahwa penetapan harga jual menurut perusahaan dengan metode *cost plus*

pricing memiliki perbedaan, yaitu: menurut perusahaan penetapan harga jual masih secara tradisional yaitu memperkirakan total biaya produksi dan melihat harga pesaing. Sedangkan menurut metode *cost plus pricing* penetapan harga jual merupakan jumlah dari total biaya produksi dengan membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dan menambahkan jumlah laba yang diinginkan.

Menurut Pradana, David, dan Treesje perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan harga jual produk.⁵⁷ Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat adalah suatu hal yang diperhatikan oleh perusahaan, karena tanpa perhitungan harga pokok yang tepat, maka perusahaan akan mengalami masalah dalam penetapan harga jual. Sehingga penetapan harga jual metode *cost plus pricing* dapat ditetapkan secara tepat melalui perhitungan harga pokok produksi secara *full costing*.

D. Analisis Perbandingan Laba UMKM Keripik Sale Pisang Kembang Wijaya Menurut Perusahaan dengan Metode *Cost Plus Pricing* Pendekatan *Full Costing*

Berdasarkan data analisa mengenai laba yang diperoleh UMKM Kembang Wijaya menurut perusahaan dan metode *cost plus pricing* terdapat selisih, yaitu menurut perusahaan laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 3.954.000, sedangkan menurut metode *cost plus pricing*

⁵⁷ David P. E. Saerang Treesje Runtu Pradana Setiadi, “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Pink Jaya Oebufu Di Kupang),” 2020.

pendekatan *full costing* adalah Rp 6.728.538,2. Selisih dari laba tersebut adalah Rp 2.774.538,2. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam penetapan harga jual.

Penetapan harga jual menurut perusahaan adalah dengan memperkirakan total biaya produksi dan harga pesaing, dimana harga pokok produksi atau biaya produksi hanya membebankan biaya bahan baku dan tenaga kerja saja. Sedangkan penetapan harga jual metode *cost plus pricing* pendekatan *full costing* adalah penjumlahan dari total biaya produksi dan laba yang diinginkan. Sehingga penetapan harga jual metode *cost plus pricing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan. Hal tersebut juga berdampak pada laba yang diperoleh.

Menurut Mulyadi terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, yaitu: biaya, harga jual, dan volume penjualan atau produksi.⁵⁸ Selaras dengan itu menurut Annisa A. Maesaroh harga jual memiliki pengaruh terhadap laba.⁵⁹ Sehingga penetapan harga jual harus dihitung secara akurat dan tepat agar laba yang diperoleh sesuai dengan keinginan perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan harga jual yang tinggi memiliki laba yang tinggi pula.

Selaras dengan hasil penelitian dari Marathus Sholikha, yang menjelaskan bahwa harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan lebih rendah dari harga jual menurut metode *cost plus pricing*. Laba yang diperoleh

⁵⁸ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*.

⁵⁹ Annisa Amalia Maesaroh, "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Laba Pada UMKM Pembuatan Dandang Barokah Jaya Di Dusun Kesambi Porong Sidoarjo" (Repository STIE Mahardika, 2020): 1-15.

menurut perhitungan harga jual *cost plus pricing* lebih tinggi daripada laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Penetapan harga jual metode *cost plus pricing* pendekatan *full costing* memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan akan laba yang akan diperoleh. Hal tersebut dikarenakan dalam perhitungan metode *cost plus pricing* sudah mencakup seluruh komponen-komponen biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Sehingga penetapan harga jual menjadi akurat dan laba yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penetapan harga jual metode *cost plus pricing* dapat mengoptimalkan laba perusahaan. UMKM Keripik Sale Pisang Kembang Wijaya diharapkan dapat menerapkan metode *cost plus pricing* pendekatan *full costing* dalam menetapkan harga jual agar harga jual yang diterapkan dapat tepat dan mengoptimalkan laba perusahaan